



Minggu Adven II

Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Dunia pendidikan sekarang dituntut untuk lebih mampu mempersiapkan mahasiswa untuk siap bekerja. Tuntutan ini tidaklah salah dari sisi masyarakat yang berharap bahwa lulusan S1 sekurang-kurangnya tidak hanya tahu teori tetapi bisa mengaplikasikannya dalam pekerjaannya. Namun, tuntutan ini perlu juga dipahami bahwa pendidikan bukan diminta hanya membuat mahasiswa bisa kerja tetapi mampu mendidik mahasiswa mengerti makna di balik pendidikan yang dia lalui dan makna bekerja sebagai ambil bagian dalam pembangunan masyarakat secara umum.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Mengedukasi supaya mahasiswa sampai pada akar dalam dunia pendidikan membutuhkan keseriusan, tidak hanya sekedar pengajaran tetapi juga ada *character building* ketika mereka sedang menempuh kuliah. Ini masalah yang serius dalam dunia pendidikan karena dunia pendidikan sekarang lebih fokus pada bagaimana mahasiswa siap kerja tetapi melupakan bagaimana mahasiswa itu bisa bekerja dengan nilai-nilai kehidupan. Ini adalah tantangan bagi seluruh Sivitas Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Fokus pada dunia kerja akan melupakan nilai keutamaan yang diperlukan. Para dosen dan tendik perlu untuk bersama-sama menyadari bahwa mereka adalah aktor yang penting dalam pendidikan karakter yang tak tergantikan oleh perkuliahan di kelas.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Santo Yohanes Paulus II, patron Universitas kita selalu memperjuangkan pendidikan nilai bagi para mahasiswa. Beliau selalu menekankan bahwa pendidikan itu berkaitan dengan nilai. Maka, dia menyatakan kepada para pendidik Katolik bahwa para pendidik itu dipanggil bukan sekedar pada kemampuan kompetensi profesional sebagai pendidik tetapi lebih kepada membuat para terdidik untuk melihat dan mengetahui kekayaan dan kegembiraan hidup yang dijalani sesuai dengan ajaran Kristus, sebagai jawaban atas tuntutan yang menantang (Bdk. Pope John Paul II, Address to Catholic Educators, September 12, 1984). Oleh karena itu, kita semua yang bekerja di Unika ini perlu selalu ingat bahwa pendidikan bukan soal "pengetahuan" atau soal "bisa kerja" tetapi bagaimana peserta didik dapat memahami arti dan tujuan dia belajar dan bekerja bagi masyarakat.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

TEAM REDAKSI

Penanggung Jawab

Kepala Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:

Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain:

Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi.....	1
Minggu Adven II	2
Katekis	3
Antisipatif Bukan Reaktif	4

MINGGU ADVEN II

Bacaan: Bar 5:1-9; Flp 1:4-6,8-11; Luk 3:1-6

Saudara-saudariku ytk.

“Bersih-bersih” adalah ungkapan yang tepat untuk seorang yang mau mempersiapkan diri untuk menyambut tamu yang agung. Orang perlu mempersiapkan segalanya supaya pada waktu tamu yang agung itu datang, rumah kediaman tampak indah sehingga pantas dikunjungi. “Bersih-bersih” itu bukan sekadar menata barang supaya tampak rapi, tetapi juga mengeluarkan barang-barang yang tidak terpakai bahkan mungkin yang mengotori rumah kediaman. Orang perlu bisa memilih dan memilah mana yang perlu disingkirkan dan mana yang perlu disimpan supaya rumah menjadi benar-benar indah dan bersih. Dalam memilih dan memilah ini perlu ingat juga bahwa keindahan bukan soal penampilan semata tetapi juga benar-benar bersih tanpa noda.

Saudara-saudariku ytk.

Masa Adven adalah masa persiapan, masa bersih-bersih diri untuk menyambut Yesus, Sang Juru selamat hadir dalam kehidupan kita. Kata-kata Santo Yohanes Pembaptis dalam Injil adalah kata-kata telak yang tidak bisa kita hindari: “Bertobatlah!” dan “Persiapkan jalan untuk Tuhan, luruskan jalan bagi-Nya”. Kita semua adalah orang-orang yang pasti terhentak dengan kata-kata itu. Mungkin, Santo Yohanes Pembaptis waktu itu menunjukkan kata-kata itu kepada mereka yang belum terbaptis. Akan tetapi, kata-kata itu masih layak untuk kita karena kita perlu “bersih-bersih” setelah “terkotori” oleh pelbagai macam hal yang membuat kita jauh dari Tuhan.

Saudara-saudariku ytk.

Memang, Tuhan telah hadir untuk kita. Namun, kita lah yang terkadang tidak mau menyambut Dia dengan baik. Kita lebih suka untuk “mepet-mepet” dalam menyambut Dia. Kita lebih suka yang “kotor-kotor” daripada yang bersih dan indah. Bahkan kita memilih yang tampaknya indah tetapi sebenarnya itu hanya tampilan saja, *cover*-nya, bukan benar-benar bersih. Maka, pantaslah di masa Adven ini kita mempersiapkan diri dengan baik. Seruan Santo Yohanes Pembaptis telah menegaskan bahwa kebengkokan, ketidaklurusan telah diluruskan oleh Tuhan. Dan itu sebenarnya telah terjadi dalam hidup kita setelah pembaptisan. Sayangnya kita lah yang terkadang tidak mau ikut jalan lurus; kita lebih suka pada jalan yang bengkok. Sungguh, kita kurang menghargai apa yang telah Allah perbuat dalam hidup kita.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, kita semua berada di dunia pendidikan. Dunia ini sebenarnya selalu mengajarkan bagaimana menjadi “lurus” karena pendidikan hendak membangun seluruh karakter diri orang melalui ilmu dan pelatihan. Maka, pada masa ini pantaslah bagi kita semua yang ada dalam dunia pendidikan menyadari bahwa kita di pendidikan bukan semata-mata bagi diri kita sendiri. Kita di dunia pendidikan juga diberi tanggung jawab untuk mendidik kaum muda yang membutuhkan arahan sehingga ketika mereka lulus, menjadi lurus berdasarkan ilmu yang mereka pilih. Sehingga, meluruskan diri dalam karya dan pelayanan kita di universitas berarti juga meluruskan kaum muda yang masih dalam persimpangan.

Saudara-saudariku ytk.

Belajar dari Santo Paulus untuk mewujudkan panggilan Tuhan supaya kita menjadi lurus adalah dengan selalu menyertakan doa. Doa memang tampaknya hanya berkata-kata tetapi sebenarnya doa yang diucapkan dengan kesungguhan adalah doa yang membangun hidup kita menjadi manusia yang lebih baik karena kita merasakan cinta Tuhan dan kita mencintai-Nya. Melalui doa pula, kita akan menjadi berkembang dalam “jalan yang lurus” karena kita merasakan kehadiran-Nya sehingga kita pun bisa mengajak kaum muda untuk hidup yang lurus pula. Oleh karena itu, di masa Adven ini, adalah benar saat bagi kita untuk menyalakan api kasih Allah supaya memudahkan kita untuk mendengarkan panggilan-Nya sebagaimana yang diserukan oleh Santo Yohanes Pembaptis di padang gurun: “Persiapkan jalan bagi Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya”.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

Gereja, dalam usahanya untukewartakan Kabar Gembira dan memaklumkan Kerajaan Allah, melibatkan juga kaum awam. Tugas pewartaan ini dilaksanakan dan disampaikan melalui "kesaksian hidup dan kata-kata" (LG 35) di dalam bentuk kegiatan katekese. Orang yang terlibat di dalam kegiatan ini biasanya dikenal sebagai katekis atau guru agama. Sebagai katekis, mereka memenuhi misi khususnya, yaitu ewartakan Injil (Kabar Gembira) dan menyampaikan ajaran Kristen. Mereka mempunyai kewajiban dan hak berjuang agar warta ilahi keselamatan semakin menjangkau semua orang dari segala zaman dan di seluruh dunia, baik dengan kata-kata maupun teladan hidup Kristiani. Konsili Vatikan II menegaskan, "Begitu pula para awam menjadi bentara yang tangguh, pewarta iman akan hal-hal yang diharapkan, bila mereka tanpa ragu-ragu memadukan pengakuan iman dengan penghayatan iman" (LG 35).

Dalam melaksanakan tugas perutusannya ini, katekis hendaknya memperhatikan beberapa hal penting, yaitu:

1. Arti katekese. Katekese adalah komunikasi iman yang berlangsung dalam rangka persekutuan iman.
2. Tujuan katekese. Kegiatan ini hendaknya (a) membawa jemaat atau perorangan kepada kematangan iman, memupuk pengertian lebih hidup dan mendalam tentang Allah dan rencana keselamatan-Nya, membantu orang memahami rencana Allah dalam hidupnya, (b) membina kesadaran moral umat Kristen dan menggariskan bagaimana seharusnya hidup, (c) menyiapkan orang untuk menyambut karya Roh Kudus (dalam berbagai macam sakramen) dan memperdalam pertobatannya, (d) meningkatkan penghayatan iman demi pembinaan Gereja dalam menunaikan panggilannya untuk membangun masyarakat baru. Dengan kata lain, katekese dimaksudkan untuk menghidupkan iman, meningkatkan kesadaran iman dan menggairahkannya dengan terang pengajaran.
3. Ciri khas katekese. Katekese sebagai komunikasi iman bercirikan kesaksian pribadi. Dalam memberikan kesaksian, orang itu sendiri hendaknya terlibat dalam apa yang dikatakan sebagai wujud kesaksiannya. Kesaksian selalu menyangkut kehidupan dan tindakan pribadi yang selalu mengarah kepada kebenaran yang mau disampaikan. Dengan kata lain, kesaksian bukan hanya ada dalam pikiran atau omong kosong belaka, melainkan lebih kepada kesaksian hidupnya.
4. Dasar katekese. Dasar pertama dan utama dalam kegiatan katekese ini adalah Roh Kudus. Roh Kudus tidak hanya berkarya pada diri katekis tetapi juga dalam diri para pendengarnya.
5. Cara berkatekese. Agar pewartaan ini sungguh berhasil baik, perlu diperhatikan adanya unsur dialogal. Unsur yang menekankan hubungan pribadi antara katekis dan pendengarnya. Kecuali itu, katekis hendaknya dapat mempergunakan berbagai macam sarana yang dimungkinkan (misalnya audio-visual, media massa, dsb.) sehingga pewartaannya sungguh menarik dan kena sasaran.

Maka, dapat disimpulkan bahwa keberadaan dan peranan katekis sungguh amat penting di dalam kegiatan pewartaan ini. Oleh karenanya, Gereja berharap bahwa katekis adalah sosok pribadi yang bermutu, baik yang menyangkut hidup rohani maupun pribadinya. Katekis harus mempunyai kematangan hidup rohani, karena kehidupan rohaninya akan mencerminkan isi pewartaannya. Selain hidup rohani, katekis juga harus dipersiapkan dengan berbagai macam pembinaan, baik teori maupun pastoral, agar isi pewartaannya sungguh berbobot. Dengan kata lain, katekis diharapkan selalu berkembang dalam hidup rohani dan mau memperkaya diri dengan berbagai macam pengetahuan agama yang sesuai dengan perkembangan zaman-nya.

Cara setiap individu memaknai sebuah pengalaman bisa sangat berbeda, hanya karena ia tidak menyiapkan diri untuk mengalami pertemuan tersebut. Ada dua orang akademisi dari Surabaya yang dikirim ke Flores untuk mengembangkan pendidikan politik di sana. Dua-duanya kembali dengan kesan yang berbeda. Akademisi pertama mengakui bahwa dirinya shock dan tidak merasa nyaman. Akademisi kedua pulang dengan penuh sukacita. Bahkan, sejak kembali dari Flores, ia rajin mengoleksi kain tenun dan antusias membangun jejaring dengan orang-orang Flores.

Penulis dan beberapa rekan menggali informasi dari dua akademisi itu. Ada satu temuan kami. Akademisi yang kembali dengan kecewa tidak 'disiapkan' atau tidak menyiapkan diri terlebih dahulu sebelum berangkat ke Flores. Sebaliknya, akademisi kedua, sebelum berangkat ia sudah membekali diri dengan pengetahuan tentang lokasi geografis, budaya masyarakat, juga beberapa istilah lokal.

Pengalaman yang sama kami jumpai pada kelompok mahasiswa NTT yang melanjutkan kuliah di kampus-kampus di Surabaya, termasuk di UKWMS. Rata-rata mahasiswa yang mudah beradaptasi dan cepat menyelesaikan kuliah adalah mereka yang punya latar belakang pendidikan di asrama - tempat mereka berelasi dengan teman yang berbeda latar belakang (budaya dan agama), tempat mereka dilatih untuk hidup disiplin. Hidup di asrama sebelum kuliah, secara sadar mereka disiapkan untuk mandiri sekaligus belajar menyesuaikan diri dengan orang lain.

Dua pengalaman tadi menegaskan pentingnya persiapan. Persiapan membantu seseorang untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang akan ia jumpai dalam pengalaman hidupnya nanti. Informasi tentang kemungkinan itu bisa dengan mudah diperoleh dari berbagai sumber. Dari informasi-informasi tadi orang membangun semacam program hidup untuk dijalani secara konsisten - melatih dirinya sejak dini. Mereka yang tidak melakukan persiapan, sebenarnya sedang menyiapkan diri untuk gagal. Sangat disayangkan kalau pada tahap paling mendasar terkait tujuan hidup, seorang individu belum menentukan arah hidupnya? Bagaimana ia bisa membuat pemetaan tentang kemungkinan yang harus diantisipasi?

Kita tahu bahwa salah satu peran dari kampus adalah membantu mahasiswa untuk menyiapkan diri menghadapi pengalaman sesudah kuliah. Proses pendidikan itu hanya akan berhasil kalau ada kerjasama yang akur dengan mahasiswa. Untuk itu, dari mahasiswa sendiri harus sudah mengetahui orientasi hidupnya sesudah kuliah, rencana-rencana hidupnya sesudah kuliah. Penulis biasa mengawali kuliah pada pertemuan pertama dengan mengajukan pertanyaan terkait rencana mahasiswa sesudah menyelesaikan pendidikan di kampus. Hanya sekitar satu atau dua mahasiswa yang bisa menjawab dengan tegas, rencananya sesudah kuliah. Misalnya, ada mahasiswa dari jurusan Farmasi yang sejak semester satu sudah menentukan rencana sesudah kuliah, yakni membangun apoteknya sendiri. Orientasinya jelas sejak awal. Mahasiswa ini sudah menyiapkan skripsinya terkait 'dunia apotek' dan ia mempunyai satu folder di laptopnya yang berisi jurnal-jurnal ilmiah tentang apotek. Pengalaman seperti ini mengingatkan penulis tentang metode penerimaan mahasiswa yang melakukan studi ke Jerman. Konsultan Pendidikan Goethe Institute, mengajukan pertanyaan demikian, "Apa yang mau Anda pelajari di Jerman?" Pertanyaan ini membutuhkan jawaban spesifik. Pihak kampus akan membantu mencari profesor yang memiliki konsentrasi terhadap fokus pembelajaran tadi. Orang tidak mengajukan pertanyaan tentang "Fakultas mana yang mau Anda tuju" Pertanyaan ini mengarah kepada ijazah dan bukan pada ilmu. Pengalaman seperti ini tentu bukan menjadi hal yang baru bagi mereka yang sudah melanjutkan pendidikan di luar negeri.

Pentingnya menentukan orientasi sejak dini di kalangan mahasiswa, memotivasi para pengajar untuk melek terhadap perubahan dan memprediksi pola perubahan. Untuk poin tentang melek terhadap perubahan sosial, contohnya perubahan kebijakan dalam dunia perpajakan. Hal seperti ini harus menjadi 'santapan' para pengajar untuk membangun dialog di kelas, walaupun latar belakang keahlian pengajar bukan dari perpajakan. Bukankah hal-hal yang terkait dengan kebijakan pemerintah, tidak membatasi setiap orang untuk mengaksesnya? Untuk itu, tidak salah kalau 'ruang-ruang' kebersamaan, entah melalui media sosial ataupun pertemuan keseharian: obrolan tentang kebijakan terbaru atau informasi perkembangan dunia pendidikan patut dibudayakan. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk memotivasi semangat berbagi informasi ini, salah satunya, mewajibkan pengajar dan peserta didik untuk membaca koran harian dan membagikan temuannya hari itu.

Kedua terkait kemampuan untuk memprediksi perubahan. Kemampuan ini hanya bisa dilakukan kalau kebiasaan untuk memperbincangkan perubahan sudah menjadi habitus, dengan sendirinya orang terlatih untuk mengetahui pola perubahan dan memprediksi perubahan yang akan terjadi. Pada abad pertengahan, ada tiga metode pendidikan yang bisa dipraktikkan para pengajar juga para peserta didik, sebagai satu antisipasi terhadap kemungkinan perubahan yang terjadi, yakni - membaca atau *lectio*: masing-masing orang harus membaca apa yang tertulis, pun pula apa yang tidak tertulis. Misalnya, informasi tentang kenaikan harga BBM, kita tidak hanya membaca pesan tertulis itu, tetapi juga 'membaca' mengapa kenaikan itu dilakukan pada konteks saat ini? Bagian yang mungkin sengaja disembunyikan dari pemberitaan. Lalu mendiskusikan - *disputatio* bahan yang sudah dibaca. Dengan mendiskusikan terjadi *sharing* pengetahuan. Dan di ujung dari *disputatio*, ada *reflectio*. Hasil refleksi bisa ditulis menjadi sumber inspirasi bagi orang lain agar mereka bisa mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi - bukan sebaliknya, giat mengumpulkan penyesalan karena terbiasa menjadi reaktif.